

ANALISIS WACANA KRITIS: METODE ANALISIS DALAM PERSPEKTIF NORMAN FAIRCLOUGH

Endang Sumarti
IKIP Budi Utomo Malang, Jawa Timur

Abstract: The analysis of texts both written and spoken is not explicitly and systematically correlated to the discourse structure. Some critical linguistic contributions and social semiotics have been ignored. According to Van Dijk, a discourse is developed by three dimensions: texts, social cognition and social contexts. Quite similarly, Norman Fairclough's analysis is conducted based on a main question how can a micro text be related to the macro social contexts.

Key words: Analisis wacana kritis, perspektif Norman Fairclough

Analisis wacana kritis menuntut multidisipliner dan pemahaman yang rumit hubungan antara teks, tuturan, kognisi sosial, power, sosial dan budaya. Ini merupakan kriteria yang cukup memadai, yang tidak hanya berdasarkan yang teramati, deskriptif, atau penjelasan peristiwa (Fairclough, 1985). Pada akhirnya, keberhasilan analisis wacana diukur dari keefektifan dan relevansi kontribusinya terhadap perubahan.

Analisis teks maupun percakapan sering tidak secara eksplisit dan sistematis dihubungkan dengan struktur wacana. Peneliti telah mengabaikan sejumlah kontribusi linguistik kritis dan semiotik sosial, utamanya dalam analisis struktur dan gambaran teks. Pendekatan linguistik dan semiotik biasanya tidak memasukkan analisis sosial politik secara luas (Van Dijk, www.discourse.org). Dari perspektif yang berbeda, pendekatan kritis pada umumnya melaksanakan kegiatan analisis dengan mendapatkan arahan dari sosiolinguis Jerman dan Austin, misalnya dalam penggunaan bahasa (language use) oleh pekerja imigran, gangguan bahasa, fasisme dan antisemitisme. Kegiatan AWK berimplikasi pada kegiatan dalam dunia pendidikan, dari segi formasi teoritis, metode analisis, dan prosedur penelitian empiris. Sehubungan dengan itu, dalam makalah ini dijelaskan tentang analisis wacana kritis menurut perspektif Teun A Van Dijk dan Norman Fairclough. Pembahasan keduanya dilakukan secara terpisah untuk mengetahui konstruksi metodologis masing-masing dalam analisis wacana secara kritis.

Menurut Van Dijk, analisis wacana muncul sebagai salah satu bidang kajian interdisipliner dari sejumlah disiplin ilmu : antropologi, etnografi, mikrososiologi, psikologi kognitif dan sosial, puisi, retorika, stilistika, linguistik, semiotik, dan disiplin ilmu sosial dan humaniora yang lain, yang diperlukan dalam kajian tentang struktur, fungsi, dan proses pemroduksian teks atau

percakapan (Van Dijk, www.Discourse.org). Salah satu karakteristik analisis wacana adalah mendeskripsikan teks dan percakapan dengan menggunakan teori-teori yang berkembang dalam beberapa tingkatan atau dimensi wacana. Akhir-akhir ini, diakui bahwa teks dan percakapan sangat kompleks dan mengharuskan penghubungan fonetik, grafikal, fonologikal, morfologikal, sintaktik, mikro dan makro semantik, stilistika, suprastruktural, retorika, pragmatik, percakapan, interaksi, dan struktur serta strategi yang lain (Van Dijk, www.discourse.org).

Model analisis wacana yang dipakai oleh Van Dijk ini sering disebut sebagai “kognisi sosial”. Hal ini ada kaitannya dengan pendekatan yang digunakan oleh Van Dijk. Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis tekstual, tetapi juga hubungan antara struktur teks dan percakapan dengan konteks kognitif, sosial, kultural, atau historis. Di samping itu, proses pemroduksian dan pemahaman teks, interaksi antarpengguna bahasa, dan fungsi sosial dan kultural wacana perlu dijadikan sebagai objek kajian. Hal itu terjadi karena teks hanya merupakan hasil suatu praktik produksi. Oleh sebab itu, dalam analisis wacana, harus dianalisis juga proses produksi teks sehingga diperoleh pengetahuan tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi lahirnya teks. Sebagai contoh, jika ada teks yang memarjinalkan kedudukan wanita, maka dibutuhkan penelitian tentang proses produksi teks tersebut sehingga diketahui latar belakang pemarjinalan wanita dalam teks. Misalnya, pemarjinalan wanita itu terjadi karena kesadaran mental di antara penutur, bahkan kesadaran masyarakat yang memandang wanita secara rendah. Dengan demikian, proses analisis wacana melibatkan proses kognisi sosial, yang sebenarnya diadopsi dari bidang psikologi sosial.

Menurut Van Dijk, wacana dibangun oleh tiga dimensi, yaitu teks, *kognisi sosial*, dan *konteks sosial*. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks, yang dianalisis adalah penggunaan struktur teks dan strategi wacana untuk menegaskan tema tertentu. Dimensi kognisi sosial, memfokuskan kajian pada proses produksi teks yang melibatkan kognisi individu penulis. Dimensi konteks sosial, mengkaji bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat tentang suatu masalah.

ANALISIS WACANA KRITIS MENURUT NORMAN FAIRCLOUGH

Seperti halnya Van Dijk, Analisis Norman Fairclough didasarkan pada pertanyaan besar, bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Fairclough berusaha membangun suatu model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga ia mengkombinasikan tradisi analisis tekstual yang selalu melihat bahasa dalam ruang tertutup dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Titik perhatian besar Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Bahasa secara sosial dan historis adalah bentuk tindakan, dalam hubungan dialektik dengan struktur sosial. Oleh karena itu, analisis harus dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu.

Analisis wacana kritis memandang bahasa sebagai suatu bentuk praktik sosial. Kajian analisis wacana kritis berusaha untuk membuat manusia sadar

akan pengaruh timbal balik antara bahasa dan struktur sosial yang dalam kehidupan nyata sering tidak disadari. Kress dalam Remlinger (http://www.linguistik-online.de/helfl_99/remlinger.hatm) menyatakan bahwa tujuan analisis wacana kritis adalah....untuk memberi penilaian terhadap produksi, struktur internal, dan keseluruhan organisasi teks....untuk memberikan suatu dimensi kritis terhadap teori dan penilaian deskriptif terhadap teks....yang lebih mengutamakan pembahasan pada tujuan politis dalam bentuk teks, proses memproduksi teks, dan proses memahami struktur kekuasaan yang muncul dari teks tersebut.

Analisis wacana kritis melihat wacana penggunaan bahasa dalam tuturan dan tulisan- sebagai suatu bentuk praktik sosial. Pendeskripsian wacana sebagai praktik sosial mengimplikasikan sebuah hubungan dialektis antara peristiwa wacana khusus dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang melatarinya. Yang dimaksud dengan hubungan dialektis di sini adalah hubungan dua hal yaitu peristiwa kewacanaan dibentuk dan membentuk situasi, institusi, dan struktur sosial.

Analisis didasarkan pada data yang bersifat heterogin. Dalam analisis wacana kritis dibedakan antara teks dan wacana. Terms "teks" digunakan untuk tuturan tulis dan transkripsi interaksi lisan. "Teks" digunakan untuk mengacu pada produk dari komunikasi. Berdasarkan pengertian tersebut, analisis wacana kritis tidak menganalisis teks tetapi wacana, karena wacana bisa diaplikasikan secara lebih luas daripada teks. Term wacana digunakan untuk mengacu pada seluruh proses interaksi sosial yang didalamnya terdapat teks (Fairlough, 1989:55)

Norman Fairclough membangun suatu model mengintegrasikan analisis wacana yang didasarkan pada linguistik dan pemikiran sosial politik, dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial. Oleh karena itu, model yang dikemukakan Fairclough sering juga disebut sebagai model perubahan sosial. Pengertian wacana menurut Fairclough lebih mengarah pada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial yang berimplikasi sebagai berikut. Pertama, wacana adalah bentuk tindakan, seseorang menggunakan bahasa sebagai suatu tindakan pada dunia dan khususnya sebagai bentuk representasi ketika melihat dunia/realitas. Pandangan semacam ini tentu saja menolak pandangan bahasa sebagai term individu. Kedua, model mengimplikasikan adanya hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial. Di sini wacana terbagi oleh struktur sosial, kelas, dan relasi sosial yang dihubungkan dengan relasi spesifik dari institusi tertentu seperti pada hukum atau pendidikan, sistem dan klasifikasi (Eriyanto, 2001: 286).

Latar Belakang Teoritis

Kajian teoritis dan skema analisis Fairclough didasarkan pada definisi khusus dari sejumlah konsep berikut.

1. Wacana adalah bahasa dalam penggunaan yang dipahami sebagai praktik sosial.
2. Peristiwa wacana adalah contoh penggunaan bahasa yang dianalisis dari aspek teks, praktik kewacanaan, praktik sosiokultural.

3. Teks adalah bahasa tulis dan lisan yang diproduksi dalam sebuah peristiwa wacana. Dalam kajiannya, Fairclough menekankan cirri multi semiotic terhadap teks dan menambah imaji berupa gambar dan suara seperti dalam bahasa televisi sebagai bentuk semiotik lain yang mungkin secara bersama-sama disajikan dalam teks.
4. Keantarwacanaan adalah penyusunan teks dari bermacam-macam wacana dan genre.
5. Genre adalah penggunaan bahasa dihubungkan dengan aktivitas sosial khusus.
6. Tatanan wacana adalah keseluruhan praktik wacana dalam sebuah institusi dan hubungan di antaranya.

Dua asumsi tentang penggunaan bahasa dalam kajian analisis wacana kritis Fairclough adalah bahasa membentuk sosial dan ditetapkan secara sosial. Norman Fairclough mendasarkan idenya pada teori linguistic multifungsional dalam linguistic fungsional sistemik, yaitu setiap teks mempunyai fungsi 'ideasional' melalui representasi pengalaman dan representasi dunianya. Selain itu, teks juga mempunyai fungsi 'interpersonal' yaitu memproduksi interaksi sosial antara partisipan dalam wacana. Yang terakhir, teks juga mempunyai fungsi 'tekstual' yaitu sebagai bagian unit komponen dalam keseluruhan dan mengkombinasikan dengan konteks situasional, sebagai contoh penggunaan deiksis situasional (Fairclough, 1995:6)

Melalui pengertian multifungsional bahasa dalam teks, Fairclough membuat asumsi teoritis bahwa teks dan wacana membentuk (a) identitas sosial, (b) hubungan sosial, dan (c) sistem pengetahuan dan kepercayaan. Fungsi ideasional bahasa membentuk sistem pengetahuan, fungsi interpersonal menghasilkan sunjek atau identitas sosial atau hubungan di antaranya. Hal ini mengimplikasikan bahwa setiap teks berperan dalam pembentukan ketiga aspek sosial budaya tersebut. Fairclough selanjutnya menekankan bahwa identitas hubungan, dan pengetahuan selalu hadir secara simultan, meskipun salah satunya bisa lebih utama dari yang lainnya (Fairclough, 1995:5).

Penggunaan bahasa, menurut Fairclough dikenai dua aturan yaitu nilai konvensional dan kreatif. Aturan konvensional bermakna bahwa identitas, hubungan, dan pengetahuan memproduksi fenomena dalam bahasa. Aturan kreatif bermakna sebaliknya yaitu identitas, hubungan, dan pengetahuan menunjukkan perubahan sosial.

Bahasa tidak hanya dipandang sebagai aturan secara sosial tetapi juga menentukan secara sosial. Pendekatan Fairclough tentang hubungan kompleks ini didasari oleh konsep 'tatanan wacana' yang didefinisikan Foucault sebagai 'tatanan sosial' yaitu domain sosial yang mengacu pada keseluruhan tipe wacana dan hubungan di antaranya dalam domain ini (Titscer dkk, 2000:149). Menurut Foucault dalam semua domain sosial yang terdapat susunan, aturan-aturan, sistem regulasi, terdapat hubungan antarmanusia dengan dunianya, di situlah kuasa bekerja.

Sebagai contoh, domain 'sekolah' akan dimasukkan wacana tipe ruang kelas, tempat bermain, dan ruang staff. Penelitian tentang apakah ada perbedaan tipe yang ditemukan dalam satu tatanan wacana atau dalam tatanan wacana yang berbeda? Apakah mereka terpisah secara ketat antara satu sama

lain ataukah tumpang tindih? Apakah mereka memberikan petunjuk adanya konflik dan perjuangan kekuasaan atau sosial dan perubahan budaya (Fairclough, 1995: 56). Fairclough membedakan dua tipewacana yaitu kewacanaan dan jenre. 'Kewacanaan' dibentuk atas dasar pengalaman dan pengetahuan khusus, sedangkan 'jenre' dihubungkan dengan tipe aktivitas khusus seperti wawancara pekerjaan, wawancara media, dan advertising.

Maksud analisis wacana kritis adalah analisis hubungan antara penggunaan bahasa secara konkrit dengan masyarakat luas dan struktur kultural. Dalam terminologi Fairclough terjadi hubungan antara peristiwa komunikasi secara khusus, seperti sebuah televisi dokumenter, dengan keseluruhan struktur dan tatanan wacana, juga modifikasi terhadap tatanan wacana dan konstituennya, jenre, dan wacana (Fairclough, 1995:56)

Kerangka Kerja Analitis

Untuk mengoperasionalkan teori yang disampaikan Fairclough dikembangkan kerangka kerja analitis dan menghubungkannya dengan konsep interdiskursivitas (yaitu kombinasi jenre dan wacana dalam sebuah teks) dan hegemoni (keunggulan dan dominasi politik, ideologi, dan domain ideologis dan kultural sebuah masyarakat) (Fairclough, 1995:76) Fairclough mengelompokkan tiap peristiwa wacana dalam tiga dimensi yaitu teks, praktik kewacanaan (didalamnya termasuk proses produksi dan interpretasi teks), dan praktik sosiokultural.

Level Tekstual

Dalam model Fairclough, teks di sini dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Ia juga memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antarkata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian. Semua elemen yang dianalisis tersebut dipakai untuk melihat tiga dimensi berikut. Pertama, ideasional yang merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks, yang umumnya membawa muatan ideologis tertentu. Kedua, relasi, merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan di antara wartawan dengan pembaca, seperti apakah teks disampaikan secara informal atau formal, terbuka atau tertutup. Ketiga, identitas merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas wartawan dan pembaca, serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan.

Pada level tekstual ini, aspek yang dianalisis yaitu bentuk dan isi. Istilah bentuk mengacu pada organisasi dan susunan teks menurut Halliday dan Hasan. Kedua aspek teks ini menurut Fairclough tidak dapat dipisahkan. Maksudnya adalah isi direalisasikan dalam bentuk secara khusus sehingga isi yang berbeda juga berdampak pada perbedaan bentuk. Jadi, bentuk merupakan bagian dari isi. Dalam analisis linguistik, sebuah teks dikaji dari fonem, morfem, kalimat, kosakata, dan semantik, ditambah dengan aspek supra-sentensial organisasi tekstual seperti kohesi dan pergantian tuturan.

Menurut Fairclough setiap teks pada dasarnya dapat diuraikan dan dianalisis dari unsur representasi, relasi, dan identitas sebagaimana dapat dilihat pada bagan berikut.

UNSUR	YANG DILIHAT
Representasi	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apa pun ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Relasi	Bagaimana hubungan antar partisipan ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Identitas	Bagaimana identitas partisipan ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

Level Praktik Kewacanaan

Praktik kewacanaan merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Sebuah teks berita pada dasarnya dihasilkan lewat produksi teks yang berbeda, seperti bagaimana pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas dalam menghasilkan berita. Teks berita diproduksi dalam cara yang spesifik dengan rutinitas dan pola kerja yang terstruktur di mana laporan wartawan di lapangan, atau dari sumber berita yang akan ditulis oleh editor dan sebagainya. Media yang satu mungkin sekali mempunyai pola kerja dan kebiasaan yang berbeda dibandingkan dengan media lain. Proses konsumsi teks bisa jadi juga berbeda dalam konteks sosial yang berbeda pula. Konsumsi juga bisa dihasilkan secara personal ketika seseorang mengkonsumsi teks (seperti ketika menikmati puisi) atau secara kolektif (peraturan perundang-undangan dan sebagainya). Sementara dalam distribusi teks, tergantung pada pola dan jenis teks dan bagaimana sifat institusi melekat dalam teks tersebut.

Level praktik kewacanaan adalah mata rantai hubungan antar teks dan praktik sosial. Hal ini dikaitkan dengan aspek sosio kognitif dalam memproduksi dan memaknai teks. Praktik kewacanaan ini di satu sisi dibentuk dan membentuk praktik sosial, di sisi lain teks yang telah diproduksi menjadi media sehingga dalam pemaknaan harus didasarkan pada elemen tekstual. Analisis praktik kewacanaan tidak hanya berupa eksplanasi tentang bagaimana partisipan dalam sebuah interaksi menginterpretasikan dan memproduksi teks, tetapi juga hubungan peristiwa kewacanaan terhadap tatanan wacana yang oleh Fairclough dimasukkan dalam masalah interdiskursivitas. Analisis teks melalui komponen intertektual atau interdiskursif sejalan dengan konsep interdiskursivitas Mokhail Bakhtin dan intertektual Julia Kristeva (Titscher dkk, 2000:150). Dalam kajiannya, Fairclough menggabungkan antara fakta historis dan fakta sosial. Analisis intertektual meneliti tentang bagaimana aspek historis dan sosial ini dikombinasikan dan dimodifikasi dalam teks.

Interdiskursivitas dalam analisis teks berfungsi sebagai jembatan antara teks dan konteks yakni memberi gambaran tentang bagaimana jenre repertoir dan wacana ditampilkan dalam tatanan wacana tertentu dalam memproduksi dan menginterpretasikan teks. Bagaimana wacana dan jenre dikombinasikan atau bagaimana teks diproduksi dan diinterpretasikan bergantung pada konteks sosial.

Analisis praktik kewacanaan memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi teks. Teks dibentuk lewat suatu praktik diskursus, yang

akan menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi. Misalnya wacana kelas. Wacana itu terbentuk lewat suatu praktik diskursus yang melibatkan bagaimana hubungan antara guru dan murid, bagaimana guru menyampaikan pelajaran, bagaimana pola hubungan dan posisi murid dalam kelas, dan sebagainya. Pola hubungan yang demokratis di mana murid dapat mengajukan pendapat secara bebas tentu saja akan menghasilkan wacana yang berbeda dengan suasana kelas di mana pembisacaraan lebih dikuasai oleh guru, murid tidak boleh berpendapat dan guru sebagai penyampai tunggal materi pelajaran. Semua praktik tersebut adalah praktik diskursus yang membentuk wacana.

Level Praktik Sosiokultural

Praktik sosiokultural adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. Konteks di sini memasuki banyak hal, seperti konteks situasi, lebih luas adalah konteks dari praktik institusi dari media sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu. Praktik sosiokultural ini memang tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, tetapi ia menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami.

Analisis praktik sosiokultural didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar wacana mempengaruhi kemunculan wacana. Level praktik sosiokultural berkaitan dengan perbedaan sosial dalam organisasi seperti situasi, konteks institusional, dan konteks sosial. Akan tetapi, masalah kekuasaan menjadi perhatian utama sedangkan level kontekstual kurang diperhatikan. Pada level ini Fairclough mengacu pada konsep hegemoninya Antonio Gramsci yang berpendapat bahwa kekuatan dan dominasi kapitalis tidak hanya melalui dimensi material dari sarana ekonomi dan relasi produksi, tetapi juga kekuatan dan hegemoni. Jika yang pertama menggunakan daya paksa untuk membuat masyarakat mengikuti dan mematuhi syarat-syarat suatu cara produksi atau nilai-nilai tertentu, maka yang terakhir meliputi perluasan dan pelestarian "kepatuhan aktif" (secara sukerala) dari kelompok-kelompok yang didominasi oleh kelas penguasa lewat penggunaan kepemimpinan intelektual, moral, dan politik.

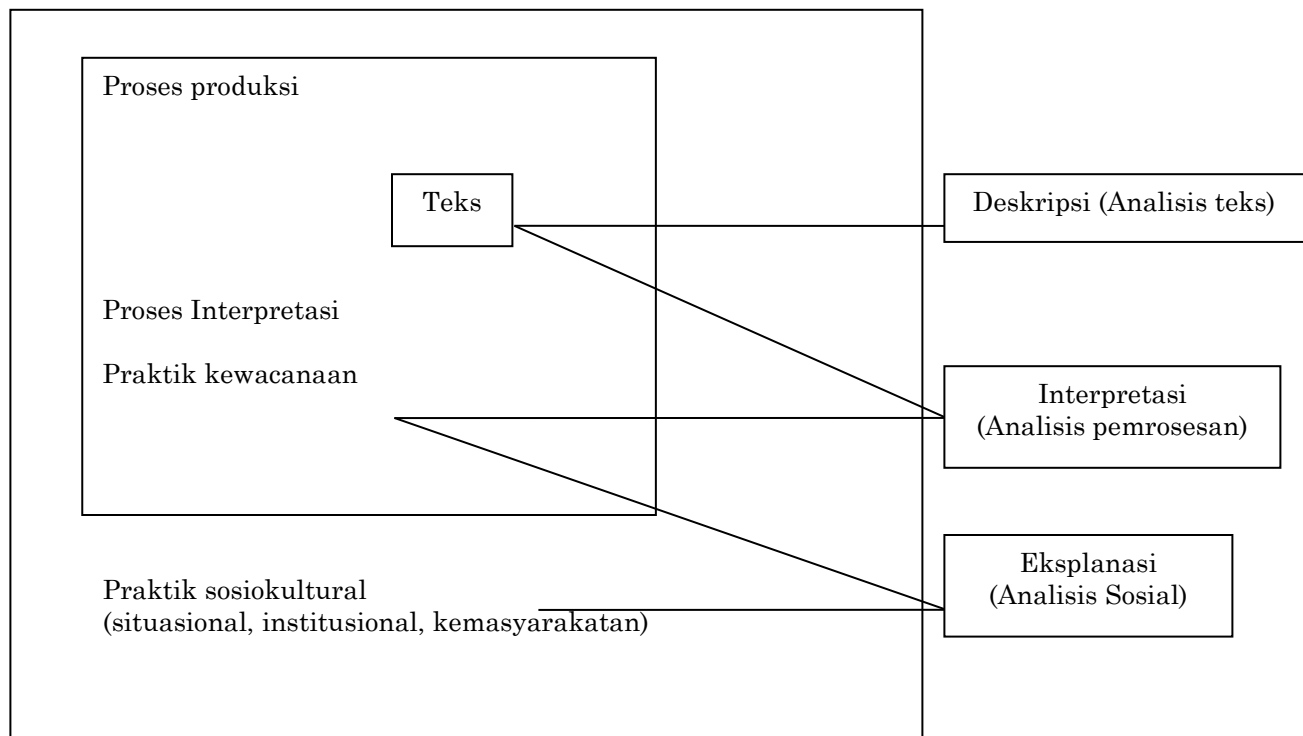
Fairclough memulai kajiannya dari hubungan utama antara wacana dan hegemoni dan memandang kontrol terhadap praktik kewacanaan sebagai perjuangan terhadap keunggulan di balik tatanan wacana. Hegemoni dipahami sebagai bentuk yang fana dan tidak stabil, dan tatanan wacana adalah alat yang potensial untuk hegemoni kultural. Untuk menggambarkan ini, Fairclough mencontohkan politik kekuasaan Margaret Thatcher yang dulu amat kuat kontrol praktik kewacanaannya (Titscher dkk, 2000:151).

Dasar teoritis analitis Fairclough adalah struktur sosial (misalnya, hubungan kelas) yang mempunyai hubungan dielektis dengan aktivitas sosial. Teks merupakan bentuk signifikan dari aktivitas sosial. Sebagai pembenaran metodologis tentang pentingnya analisis teks, Fairclough menekankan pentingnya penggunaan teks sebagai sumber data. Teks merupakan indikator yang baik untuk melihat perubahan sosial. Teks menjadi bukti terhadap proses terakhir dalam pendefinisian kembali hubungan sosial dan rekonstruksi identitas dan pengetahuan. Analisis teks di sini untuk mengimbangi terhadap kuatnya tipe analisis sosial yang secara skematis kurang memperhatikan

mekanisme perubahan. Kontrol sosial dan kekuasaan dapat dilakukan dengan peningkatan frekuensi pemahaman terhadap teks. Karena itu, analisis teks menjadi bagian yang penting dalam analisis wacana kritis.

Prosedur Analitis

Menurut Fairclough, prosedur analisis wacana kritis terdiri atas tiga komponen yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Pada tahap deskripsi dilakukan analisis linguistik, pada tahap interpretasi dilakukan analisis hubungan antara proses produksi dan interpretasi praktik kewacanaan, dan pada tahap eksplanasi dilakukan analisis hubungan antara kewacanaan dengan praktik sosial. Ketiga tahapan analisis tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Contoh analisis kritis Fairclough adalah sebagai berikut.

Pasien : Dia benar-benar tidak jujur terhadap saya. | Tidak.....

Dokter : | hm

Pasien : perhatian kepada saya dalam | segala hal dan saya pikir, itu adalah
salah satu

Dokter : | hm

Pasien : penyebab mengapa saya | dulu banyak minum, | kamu tahu

Dokter : | Hm hm | hm

- Pasien : dan |em|
 Dokter : |hm| apakah kamu kembali apakah kamu mulai minum |lagi
 Pasien : |tidak|
 Dokter : Oh jadi kamu tidak minum (tidak | jelas)
 Pasien : |tidak. Tapi hal itu dikatakan oleh perempuan itu pada hari Kamis. Jika ibuku telah mengajakku ke rumah yang dia |
 Dokter : |ya|
 Pasien : pikir dia bisa melakukannya|..... Dia tidak suka cara itu
 Dokter : |hm|
 Pasien : Saya telah Ia mengajakku|keluar sebelum|. Dan em
 Dokter : |hm hm|
 Pasien : Dia telah berkata itu. Saya mungkin dia telah berpikir bahwa mungkin untuk saya untuk saya pergi ke flat dewan
 Dokter : |selama setahun|
 Dokter : |hm|
 Dokter : hm ya saya pikir saya pikir ini bijaksana. Saya pikir ini bijaksana (berhenti sekitar 5 detik) baik kelihatannya saya akan merawatmu sebagaimana kamu inginkan. Kamu mengetahui bagaimana sesuatu tersebut akan hilang dari waktu ke waktu jika memungkinkan.

Pada level tekstual, Fairclough menggambarkan kontradiksi antara 'fakta' yang termasuk kajian aspek isi dan pragmatik dan 'cara' yang termasuk kajian realisasi linguistik. Di satu sisi, dokter memberi pertanyaan, misalnya tentang kemungkinan kekambuhan pasien terhadap kecanduan alkohol, dan menyarankan kembali untuk chek-ups. Di sisi lain, dia memperlemah otoritasnya yang diekspresikan dengan variasi piranti linguistik seperti ketidakjelasan, reformulasi dan meningkatkan kecepatan tempo.

Pada level praktik kewacanaan atau fungsi interpersonal Halliday, Fairclough membedakan menjadi dua yaitu pengobatan tradisional dan wacana konseling. Secara tradisional, seorang dokter mendominasi interaksi. Tetapi dalam wacana di atas dokter banyak menyerahkan kontrol percakapan pada pasien dan sering menunjukkan empati. Hal ini menunjukkan bahwa wacana di atas merupakan konvensi percakapan medis secara tradisional yang ditambah dengan wacana konseling.

Pada level praktik sosiokultural atau fungsi ideasional Halliday menunjukkan bahwa dalam level institusional dokter adalah anggota kelompok yang menerima praktik yang lain dengan pengobatan resmi yang dalam pengobatannya menghindari otoritas terhadap pasien.

Contoh di atas menunjukkan adanya pencampuran terhadap dua tipe wacana sebagai suatu karakteristik umum dari tatanan wacana kontemporer. Fairclough menyebutnya dengan konversasionalisasi wacana (conversationalization of discourse) yaitu penyerapan wacana institusional ke dalam domain privat. Perubahan ini ditunjukkan dengan pemberian penanda informal terhadap wacana institusional. Menurut Fairclough, konversasionalisasi ini merupakan komponen kewacanaan dalam perubahan sosial dan budaya.

Contoh lain analisis wacana Kritis Fairclough dapat dilihat dalam kutipan berikut. Contoh teks bagian dari interogasi di kantor polisi yang melibatkan saksi mata perampokan bersenjata (S) dan seorang polisi (P), di mana informasi dikumpulkan. S yang masih terkejut dengan apa yang telah dialaminya, dimintai keterangan, P mencatat hasil interogasi tersebut.

- (1) P: Apakah Anda melihat salah satu dari mereka yang berada dalam mobil?
- (2) S: Ya, saya melihatnya
- (3) P: berapa kira-kira usianya?
- (4) S: Sekitar 45. Dia memakai.....
- (5) P: Dan berapa tingginya?
- (6) S: 6 kaki
- (7) P: 6 kaki. Rambutnya?
- (8) S: Gelap dan keriting. Apakah masih lama? Saya harus menjemput anak-anak di sekolah.
- (9) P: tidak lama lagi. Bagaimana bajunya?
- (10) S: Dia tampak acak-acakan. Celana biru, hitam.....
- (11) P: Celana jin?
- (12) S: Ya

Hubungan tersebut terasa timpang, di mana polisi sebagai pihak yang menginterogasi tersebut dan juga mengontrol posisi S, dan dapat dengan mudah tidak terlalu memperdulikan kepentingan S. Pertanyaan yang mungkin akan menyakitkan bagi seseorang yang baru saja menyaksikan suatu kejahatan brutal sengaja tidak dielakkan; pertanyaan P dalam (1), misalnya, dapat lebih diperhalus menjadi: ***Apakah Anda kebetulan dapat melihat dengan jelas wajah salah seorang dari mereka yang berada di dalam mobil?*** Daripada bentuk pertanyaan seperti yang ada dalam teks. Dalam beberapa kasus, pertanyaan-pertanyaan dikurangi menjadi kata-kata minimal. Berapa tingginya dalam (5) dan rambutnya dalam (7). Juga dapat dilihat bahwa tidak ada tanggapan serius, atau bahkan sekedar ucapan terima kasih, atas informasi yang telah diberikan oleh S. Istimewanya lagi, cara polisi tersebut memastikan apa yang telah diucapkan S, seperti dalam (7). P juga menyela omongan S dalam (5) dan (11). Dalam (9) P memberikan jawaban singkat atas pertanyaan S tentang berapa lama waktu yang diperlukan untuk proses interogasi tersebut, yang terkesan tidak menggubris masalah S, dan secara langsung menanyakan pertanyaan lain yang sekaligus menutup kesempatan S untuk mengemukakan keberatannya.

Dari contoh di atas menggambarkan bahwa kondisi sosial menentukan sifat diskursus. Hal lainnya, bahwa kita harus tetap memperhatikan proses pembuatan dan penafsiran teks, dan bagaimana proses kognitif ini secara sosial terbentuk dan mempunyai sifat relatif terhadap persetujuan sosial, tidak hanya berkaitan dengan teks itu sendiri.

SIMPULAN

Analisis wacana kritis menuntut multidisipliner dan pemahaman yang rumit hubungan antara teks, tuturan, kognisi sosial, power, sosial dan budaya. Menurut Fairclough, prosedur analisis wacana kritis terdiri atas tiga komponen yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Pada tahap deskripsi dilakukan

analisis linguistik, pada tahap interpretasi dilakukan analisis hubungan antara proses produksi dan interpretasi praktik kewacanaan, dan pada tahap eksplanasi dilakukan analisis hubungan antara kewacanaan dengan praktik sosial. Kondisi sosial menentukan sifat diskursus. Hal lainnya, bahwa kita harus tetap memperhatikan proses pembuatan dan penafsiran teks, dan bagaimana proses kognitif ini secara sosial terbentuk dan mempunyai sifat relatif terhadap persetujuan sosial, tidak hanya berkaitan dengan teks itu sendiri

REFERENSI

- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LkiS.
- Fairclough, N. 1989. *Language and Power*. New York: Longman.
- Fairclough, N. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London and New York: Longman.
- Remlinger, K. 1999. Widening the Lens of Language and Gender Research; Integrating Critical Discourse Analysis and Cultural Practice Theory. *Linguistik Online*, 2 no1, (<http://www.linguistik-online.de/helfl99/remlinger.hatm>)
- Titscher dkk. 2000. *Methods of text an Discourse Analysis*. Diterjemahkan oleh Bryan Jenner. London: Sage Publication Ltd.
- Van Dijk, Teun A. *Media Content The Interdisciplinary Study of News as Discourse*. (online) (<http://www.danepraire.co>. diakses 6 April 2008.
- Van Dijk, Teun A. *Discourse as a Social Interaction: Discourse Studies as Multidisciplinary Introduction*. (online) (www.discourse.org.) diakses 6 April 2008.
- Van Dijk, Teun A. *Principle of Critical Discourse Analysis*. (Online) (www.discourse.org) diakses 20 Maret 2008.